

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

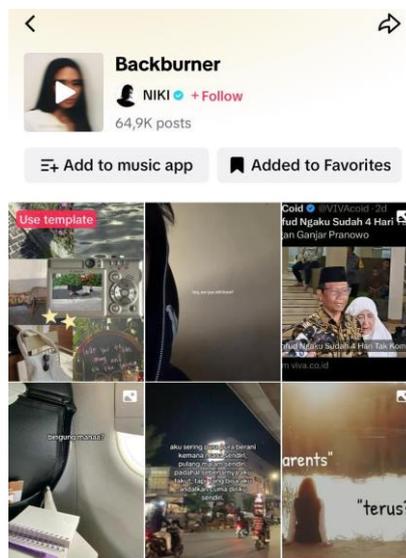
### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena lagu-lagu yang menjadi viral di media sosial, terutama di platform seperti TikTok, telah menjadi fenomena yang mencolok, terutama di kalangan Generasi Z. Lagu-lagu yang berhasil menarik perhatian pengguna media sosial seringkali memiliki potensi untuk menjadi tren yang cepat dan mendapatkan eksposur yang luas. Salah satu contoh yang menonjol dari fenomena ini adalah lagu "Backburner", yang telah mendapat popularitas yang signifikan di berbagai platform media sosial dan menjadi viral di TikTok. Musik telah menjadi unsur yang tak terpisahkan dalam pengalaman pengguna TikTok untuk menciptakan konten yang viral. Dalam konteks ini, "viral" menggambarkan konten yang menarik perhatian, kemudian menyebar dengan cepat dan luas di platform tersebut (Khansa,2022).

Konten yang menjadi viral di TikTok sering kali menggunakan musik yang memiliki potensi untuk menginspirasi gerakan, ekspresi kreatif, perasaan, dan interaksi antar pengguna. Kesuksesan viral suatu konten seringkali dapat mempengaruhi popularitas musik yang digunakan di dalamnya, dan sebaliknya, popularitas musik dapat membantu meningkatkan suatu konten viral tersebut (Tedy et al,2023). Video-video yang menggunakan lagu "Backburner" oleh Nicole Zefanya sering kali mendapatkan banyak interaksi, seperti *like*, komentar, dan

berbagi, serta mendorong penciptaan konten yang beragam dengan menggunakan musik ini dalam berbagai konteks.

Penggunaan lagu "Backburner" yang menjadi viral di TikTok seringkali digunakan oleh pengguna *platform* tersebut untuk mengekspresikan perasaan tertentu. Lagu ini memiliki lirik atau melodi yang secara emosional relevan dengan pengalaman atau perasaan yang sedang dialami oleh pengguna. Konten yang dibuat dengan lagu "Backburner" seringkali menjadi wadah bagi pengguna untuk menyalurkan atau mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang kreatif. Mereka dapat menggunakan gerakan tubuh, mimik wajah, atau visual lainnya untuk menambahkan dimensi emosional pada konten yang mereka bagikan. Berdasarkan data di TikTok, konten yang menggunakan lagu "Backburner" sebanyak lebih dari 64,9 ribu unggahan dan didominasi oleh perempuan.



Gambar.1.1 Jumlah Konten "Backburner" di TikTok

Sumber: TikTok.com

Lagu "Backburner" yang digunakan dalam konten TikTok dapat menjadi cara bagi pengguna untuk merasa terhubung dengan orang lain yang mungkin mengalami perasaan yang sama. Ketika konten tersebut menjadi viral, banyak orang dapat merasa terdorong untuk berbagi pengalaman mereka sendiri atau merespons konten tersebut dengan cara yang menunjukkan pemahaman dan empati terhadap perasaan yang diungkapkan. Tren lagu di TikTok juga menciptakan kesempatan bagi pengguna untuk berpartisipasi dalam tren budaya dan mengekspresikan kreativitas mereka melalui video yang menggunakan lagu-lagu tersebut. Sebuah lagu yang dipilih menjadi populer, harus didorong melalui pengguna umumnya adalah generasi Z (Syahroni,2021). Tren lagu di TikTok memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan, baik bagi artis dan label musik maupun bagi pengguna platform itu sendiri.

TikTok telah menjadi salah satu *platform* utama yang mempengaruhi tren musik global, dengan jutaan pengguna yang menggunakan aplikasi tersebut untuk menemukan, membagikan, dan menciptakan konten berbasis musik. Penelitian oleh Katz, et al. (2020) menunjukkan bahwa TikTok memiliki kekuatan untuk mengubah lagu-lagu menjadi tren viral dalam waktu singkat, terutama karena algoritmanya yang mendorong penyebaran konten yang menarik perhatian pengguna. Lagu-lagu yang menjadi tren di TikTok sering kali mendapatkan eksposur yang luas dan dapat meningkatkan popularitas dan visibilitas artis di platform lainnya (Tedy et al,2023). Salah satu musisi dengan lagu "Backburner" yang menjadi tren dan banyak digunakan di media sosial khususnya Tiktok yaitu Nicole Zefanya.

Nicole Zefanya dengan nama panggung NIKI sebagai salah satu penyanyi, penulis lagu, dan produser musik. NIKI merupakan penyanyi asal Indonesia yang bergabung dengan label rekaman asal Amerika Serikat yaitu 88rising (Sembiring, 2018) . Sebagai salah satu penulis lagu dan penyanyi, NIKI mengukir namanya dalam industri musik dengan menciptakan karya-karya yang menyentuh dan menginspirasi pendengarnya. Dengan gaya vokal yang kuat dan lirik-lirik lagu yang mendalam, NIKI berhasil menarik perhatian pendengar, khususnya generasi Z.

Pada tahun 2022, NIKI merilis album keduanya yaitu “Nicole” yang terdiri dari 12 lagu. Salah satunya lagunya berjudul “Backburner” yang populer dikalangan generasi Z hingga saat ini. Lagu “Backburner” mengisahkan tentang keadaan seseorang yang tidak pernah menjadi prioritas di dalam hubungan asmaranya dan meski berulang kali disakiti, tetap bertahan di hubungan asmara tersebut. Kata “Backburner” digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang tidak menjadi prioritas utama dan dianggap tidak penting, namun komunikasinya tetap terjaga (Melissa,2024). Penelitian dari University of Oklahoma pada tahun 2021 menemukan bahwa 62% dari 397 orang dewasa mengakui memiliki “Backburner” *relationship*, meskipun 93% dari mereka mengklaim berada dalam hubungan eksklusif (Pamugari,2023). “Backburner” *relationship* dianggap tidak disengaja, tapi berkembang seiring waktu.

Menurut data, lagu “Backburner” sudah diputar lebih dari 74 juta di *platform* musik Spotify dan video klip nya sudah diputar lebih dari 6 juta penonton di YouTube. Lagu “Backburner” populer di media sosial dan menjadi tren hingga saat ini, khususnya di aplikasi TikTok. Pada Apple Music, lagu “Backburner” oleh

NIKI termasuk dalam kategori Top 100: Indonesia diurutan ke-15, yang berarti lagu tersebut sering diputarkan di Indonesia pada platform Apple Music.



Gambar 1.2 Top 100 Apple Music Indonesia

Sumber: [music.apple.com](https://music.apple.com)

Lagu “Backburner” oleh NIKI menimbulkan pesan bagi generasi muda setelah mendengarkan, karena lagu ini menggambarkan perasaan terabaikan dan diabaikan dalam hubungan. Dalam lirik-liriknya, NIKI mengungkapkan perasaan yang sering dirasakan oleh seseorang ketika menjadi “Backburner” dalam hubungan mereka dengan pasangan. Bagi generasi Z, lagu ini memicu perasaan sedih dan kecewa karena menggambarkan pengalaman yang seringkali mereka rasakan dalam hubungan asmara mereka (Salim,2024). Rasa tidak dihargai dan diutamakan menimbulkan emosi yang dapat dirasakan setelah mendengarkan lagu tersebut. Melalui melodi dan vokal, lagu ini menyampaikan dengan kuat emosi dan pengalaman yang terkait dengan menjadi “Backburner” dalam hubungan romantis. Pendengar merasa terhubung secara emosional dengan lirik-lirik yang menyentuh, membawa pendengar merenungkan dan merasakan lebih dalam tentang hubungan yang dirasakan.

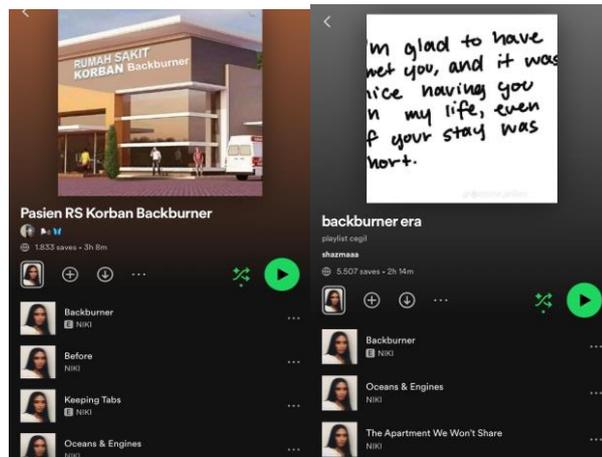
Pada platform Spotify, terdapat *playlist* khusus mengenai lagu “Backburner” oleh NIKI. Salah satu *playlist* tersebut yaitu “Backburner 10 Jam Tanpa Iklan”, hal tersebut menandakan lagu tersebut berkaitan dengan pengalaman pendengar dan merasa terhubung dengan lirik lagu tersebut secara mendalam setelah mendengarkannya.



*Gambar 1.3 Playlist Backburner 10 Jam Tanpa Iklan*

Sumber: *Spotify.com*

Kata “Backburner” juga digunakan di beberapa *playlist* di Spotify dan di dalamnya juga terdapat lagu “Backburner”. Contoh *playlist* tersebut yaitu “Backburner era” dan “Pasien RS Korban Backburner”, hal tersebut menandakan pengalaman pembuat dan pendengar *playlist* tersebut ketika merasakan dirinya sedang difase “Backburner” dan lagu yang terdapat pada *playlist* tersebut sesuai dengan yang dirasakan.



Gambar 1.4 Playlist backburner

Sumber: Spotify.com

Pendengar dapat merasakan secara langsung pesan yang disampaikan dalam lirik lagu khususnya musik “Backburner” di TikTok yang mencerminkan pengalaman hidup atau perasaan yang pendengar alami dalam hubungan. Lirik lagu merupakan sebuah bentuk komunikasi verbal yang mengandung makna di dalamnya (Nugraha, 2016: 291). Sebuah lirik lagu mengandung ribuan makna tentang suatu peristiwa yang disusun oleh pembuat lagu untuk menarik perhatian masyarakat, salah satunya banyak digunakan untuk konten di *platform* TikTok.

Melalui lirik lagu, pembuat lagu dapat berkomunikasi secara tidak langsung dengan pendengarnya. Hal ini terjadi karena penulis menyampaikan pesan-pesan mengenai kegelisahan yang dirasakan, yang mungkin juga dialami oleh pendengar, sehingga terjalinlah sebuah interaksi meskipun tidak langsung. Oleh karena itu, lirik lagu merupakan sarana untuk mensosialisasikan dan melestarikan sikap atau nilai tertentu (Fitriana, 2019: 106). Dengan memahami konteks spesifik dari musik “Backburner” di TikTok, penelitian ini memiliki landasan yang kuat untuk mengeksplorasi bagaimana konten video dengan musik “Backburner” digunakan

dan ditafsirkan di Tiktok dengan menggunakan metode analisis wacana digital. Dalam analisis wacana digital yang dikemukakan oleh Rodney H. Jones (dalam Robbani et al, 2023) terdapat empat elemen utama yang relevan untuk memahami konten video yang menggunakan musik “Backburner” di TikTok. Elemen-elemen tersebut meliputi teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta kekuasaan dan ideologi.

Penelitian mengenai analisis wacana digital pernah dilakukan oleh Wicaksono dan Febriyanti (2023) yang berjudul “Podcast Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Digital Pada Podcast Mendoan “Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong” Di Spotify terkait Kasus Penganiayaan Oleh Mario Dandy) ” yang menghasilkan bahwa adanya wacana kritik sosial terhadap kasus penganiayaan Mario Dandy dalam Podcast Mendoan. Pesan yang disampaikan dalam media massa juga dipengaruhi oleh konstruksi wacana dari media itu sendiri, yang berisi ide, gagasan, dan ideologi yang dibangun oleh media dalam menanggapi suatu isu.

Penelitian lainnya juga dilakukan Robbani et al (2023) yang berjudul “Analisis Wacana Digital Penggunaan Verbal Abuse dalam Konten Gameplay Stumble Guys Luthfi Halimawan” yang menunjukkan adanya representasi verbal abuse dalam konten gameplay Stumble Guys Luthfi Halimawan. Interaktivitas antara Luthfi dan penontonnya, baik saat pembuatan video maupun saat penonton menanggapi konten tersebut, membentuk keterkaitan antara Luthfi dan penontonnya. Penelitian ini juga menggambarkan pentingnya memahami konteks sosial dan ideologis di balik konten yang dibuatnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana wacana digital terhadap budaya patriarki pada konten video dengan musik "Backburner" di TikTok?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wacana digital terhadap budaya patriarki pada konten video dengan musik "Backburner" di TikTok.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi khususnya analisis wacana digital dan patriarki pada konten video di TikTok, serta dapat menjadi sumber rujukan mahasiswa Ilmu Komunikasi selanjutnya untuk penelitian kualitatif khususnya kajian analisis wacana digital pada konten video di TikTok.

### **b. Secara praktis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat pemahaman praktis mahasiswa khususnya bidang Ilmu Komunikasi serta khalayak dalam memahami analisis wacana digital dan penggunaan musik dalam konten video di TikTok.